

PERUBAHAN KEHIDUPAN SOSIAL DALAM NOVEL *DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN* KARYA TERE LIYE

CHANGES IN SOCIAL LIFE IN NOVEL DAUN YANG JATUH TAK PERNAH MEMBENCI ANGIN WORKS OF TERE LIYE

Nurweni Saptawuryandari

Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur

Pos-el: wenisaptawuryandari@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penulisan ini untuk mengungkap perubahan kehidupan sosial berupa perubahan identitas kehidupan kelas bawah yang diungkapkan dalam novel remaja *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilakukan dengan memaparkan secara mendalam perubahan identitas sosial berupa perubahan sosial kehidupan kelas bawah yang terdapat dalam novel tersebut. Di samping metode deskriptif kualitatif, juga disandingkan pendekatan sosiologi sastra yang mengacu pada mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah suatu gerakan yang dilakukan dengan cara bagaimana seseorang melakukan upaya sosial agar kehidupannya menjadi lebih baik lagi. Melalui gerakan ini, ada upaya perubahan kehidupan, setidaknya menjadi lebih baik. Pengambilan data dilakukan melalui kepustakaan, yaitu dengan teknik simak dan catat isi novel yang menggambarkan masalah penelitian. Dari hasil penelitian diperoleh gambaran bahwa novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* mengungkapkan perubahan kehidupan tokoh Tania yang awalnya berasal dari kelas bawah berhasil hidup meningkat menjadi kelas lebih tinggi karena ketekunan dan kesungguhan berusaha, juga karena kepedulian masyarakat di sekitarnya, yaitu kepedulian tokoh Damar.

Kata kunci: kelas bawah, kepedulian, perubahan kehidupan

Abstract

The purpose of this to reveal the changes in social life, changes in the identity of lower class life discussed in the teenage novel "Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin". The method used in this study is a qualitative description, which is carried out by describing in full the changes in social identity consisting of social changes in lower class life contained in the novel. Besides qualitative descriptive methods, juxtaposed discuss social sociology, which is discussed on social mobility. Social mobility is a movement a person does socially so that his life will be even better. Through the movement "at least" there is a change in life, more so, his life in society becomes good or mild. Data retrieval is done through the library, namely by referring to techniques and note the contents of the novel discussed the problem. From the research results obtained from the novel reveals the change in the character of Tania who started life from the lower classes succeeded in increasing life to a higher class because of perseverance and sincerity increased, also because of the concern of the surrounding community, namely the caring of Damar figure.

Keywords: lower class, caring, life change

1. Pendahuluan

Sebagai sebuah karya sastra, keberadaan novel remaja sangat digemari oleh pembaca remaja. Novel remaja mengungkapkan masalah

kehidupan remaja dengan segala pernik-perniknya. Pernik kehidupan dengan berbagai masalah tersebut dikemas menggunakan bahasa yang lugas dan menarik. Dalam

perkembangannya, novel remaja kemudian dikenal sebagai sastra populer. Selanjutnya, sastra populer dapat dianggap sebagai bidang studi yang sungguh-sungguh (Dewojati, 2010, hlm. 10). Bahkan, studi sastra populer mulai banyak dilakukan, baik yang menghasilkan kritik akademik maupun kritik nonakademik. Kajian sastra populer juga menjadi penting karena dapat menghadirkan kaitan antara masalah sastra dengan masalah lainnya, seperti masalah sosial.

Berkaitan dengan itu, karya sastra yang mengungkapkan masalah sosial, sering ditulis oleh beberapa sastrawan. Demikian pula halnya dengan sastra populer yang jumlah pembacanya meningkat pada tahun 1970-an (Dewojati, 2010, hlm. 6). Perkembangan sastra populer yang terus meningkat juga diikuti dengan masalah dan tema yang menarik. Seiring dengan meningkatnya perkembangan sastra populer, minat pembaca remaja untuk membaca karya tersebut juga meningkat. Sastra populer, terutama novel remaja, yang keberadaannya sangat diminati oleh pembaca remaja adalah novel yang mengungkapkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan remaja dengan segala pernik-perniknya. Bukan itu saja, pernik-pernik kehidupan itu juga ada yang diramu dengan masalah sosial, seperti novel yang berjudul *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* merupakan satu di antara beberapa novel karya Tere Liye. Karya ini sangat digemari oleh pembaca remaja, terutama siswa SMA. Jika diurai, kata-kata yang terungkap dari judul novel tersebut mengandung makna yang dalam. “Daun” merupakan bagian tumbuhan yang berhela-helai. “Jatuh” memiliki pengertian terlepas turun ke bawah dengan cepat karena bumi (baik ketika masih dalam gerakan turun maupun sesudah sampai ke tanah). “Membenci” memiliki kata dasar benci yang bermakna tidak suka. Jadi, kata membenci menjadi sebuah kata kerja yang berarti tidak menyukai atau tidak menyenangkan. Kata yang terakhir, yaitu “angin” memiliki arti gerakan udara dari daerah yang bertekanan tinggi ke daerah yang bertekanan rendah. “Daun” adalah

bagian tanaman yang tumbuh berhela-helai pada ranting (biasanya hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan. (KBBI IV/daring)

Angin dianggap sebagai salah satu penyebab jatuhnya daun ke bumi. Namun, daun tidak pernah memiliki rasa benci terhadap angin yang telah membuatnya terenggut dari tangkai pohon. Begitu pun manusia, masalah selalu datang silih berganti, baik masalah yang ringan maupun yang berat. Harus ikhlas dan sabar dalam menghadapi setiap cobaan dan takdir yang ada. Jika membaca judul novel tersebut, secara tersirat mengandung makna yang sangat dalam. Makna dari judul novel itu dapat ditafsirkan bahwa apa yang sudah terjadi biarkan dan jangan ada yang disalahkan. Biarkan semua terjadi seperti air mengalir, apa adanya sesuai kehendak Yang Maha Kuasa. Jangan ada yang disesalkan.

Inti cerita dari novel tersebut mengungkapkan masalah kehidupan yang dihadapi keluarga Tania. Masalah itu berkenaan dengan kesulitan kehidupan ekonomi. Dampak dari kesulitan ekonomi itu berimbas pada masalah sosial. Namun, kesulitan hidup yang dihadapi tidak membuat keluarga tersebut rendah diri dan malas. Keluarga Tania tetap mempunyai semangat untuk hidup layak dan ingin maju, terutama dalam masalah pendidikan. Dalam kesehariannya, Tania dan adiknya, Dede, bekerja sebagai pengamen dan ibunya sebagai pembantu rumah tangga. Namun, Tania dan adiknya mempunyai cita-cita ingin sekolah dengan baik. Keinginan itu didukung oleh ibunya sehingga ibu Tania bekerja sungguh-sungguh. Ibu Tania mendidik Tania dan adiknya untuk membantu kehidupan ekonomi keluarga dengan bekerja semampunya dan apa adanya. Di tengah-tengah kondisi kehidupan yang apa adanya, muncullah masyarakat yang berada di lingkungan mereka yang peduli terhadap kehidupan mereka. Masyarakat itu diwakili oleh tokoh Dinar. Ketulusan dan keikhlasan tokoh Dinar membuat kehidupan keluarga Tania menjadi lebih baik. Tania dan adiknya dapat bersekolah dan ibunya dapat berusaha dengan berdagang kue. Perubahan

sosial berupa berupa kehidupan identitas tokoh yang awalnya hidup dalam suasana yang sangat sederhana meningkat menjadi hidup dengan baik dan nyaman. Karena itulah, dapat dikatakan bahwa masalah itu berupa perubahan identitas masyarakat kelas bawah, yang diperankan oleh tokoh Tania, Dede, dan ibunya. Ketiga tokoh tersebut mendapat kepedulian sosial dari masyarakat sekitar, yaitu dari tokoh Danar sehingga secara tidak langsung kehidupannya menjadi lebih baik.

Setakat ini, masalah perubahan identitas sosial kelas bawah belum banyak diteliti, terutama yang berkaitan dengan judul novel tersebut. Beberapa penelitian hanya berkisar pada masalah “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*” (Nury Ziyadatul, 2015) dan *The Study of Feminism and Implementation Feminism in novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* (Primasari Wahyuni, 2013) Selain itu, penelitian yang berkaitan dengan tulisan ini berjudul “Perubahan Identitas Sosial Tokoh Ayuh Dalam Dua Novel Karya Sandi Firly”, ditulis oleh Wijarnarti (2017) membahas perubahan identitas sosial tokoh Ayuh dari kelas sosial rendah/biasa menuju kelas sosial tinggi atau kelas sosial yang lebih baik baik.

Sejalan dengan itu, penelitian ini mengungkapkan perubahan sosial berupa perubahan identitas sosial kelas bawah. Perubahan identitas sosial kelas bawah dapat dilakukan melalui upaya yang dilakukan oleh masyarakat (orang) yang peduli dengan masalah yang dihadapi suatu masyarakat bawah (miskin) dalam kehidupan sehari-hari. Upaya itu dilakukan dengan cara memberikan solusi yang terbaik agar kehidupan kelas bawah (miskin) menjadi lebih baik. Perubahan identitas kelas bawah dilakukan melalui gerakan mobilitas sosial. Gerakan mobilitas sosial dilakukan dengan melakukan upaya sosial terhadap seseorang yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya. Melalui gerakan mobilitas sosial maka perubahan identitas sosial kelas bawah, setidaknya, menjadi ringan beban kehidupannya, bahkan bisa menjadi lebih baik. Dapat dikatakan bahwa mobilitas sosial merupakan suatu gerak

perpindahan dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Hal itu sejalan dengan pernyataan Pattinasarany bahwa demi berjalannya sebuah masyarakat, individu-individu yang memiliki bakat diperbolehkan untuk berpindah ke posisi sosial yang membutuhkan bakat tersebut. Kondisi tersebut dapat diantisipasi berdasarkan kesetaraan kesempatan (Pattinasarany, 2016, hlm.12)

Terkait dengan masalah sosial dalam karya sastra, Faruk (2013, hlm. 11) memberi pengertian bahwa sosiologi sastra adalah studi ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup melalui penelitian mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial. Sosiologi dikatakan memperoleh gambaran mengenai cara-cara menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialitas, proses belajar secara kultural yang dengannya individu-individu dialokasikannya, dan menerima peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Sosiologi sastra memiliki perkembangan yang cukup pesat sejak penelitian-penelitian yang menggunakan teori strukturalisme dianggap mengalami stagnasi. Didorong oleh adanya kesadaran bahwa karya sastra harus difungsikan sama dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain maka karya sastra harus dipahami sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan sistem komunikasi secara keseluruhan. Sosiologi sastra tidak terlepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Hal itu sejalan dengan paparan yang diungkap oleh Welleck dan Warren bahwa sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial (2014, hlm. 111). Manusia sebagai objek yang berada dalam segi-segi sosial mempunyai peranan penting karena ia dapat menjadi penyebab masalah, sekaligus juga

dapat menjadi tokoh yang menyelesaikan masalah. Sosiologi sastra yang diterapkan dalam penelitian ini adalah sosiologi sastra dalam kerangka memahami gagasan sosial dalam novel. Endraswara (2013, hlm, 166) mengungkapkan bahwa fokus studi sosiologi sastra adalah novel. Novel dianggap mempunyai kelebihan, seperti melukiskan perubahan tokoh dalam kehidupan sosial, menggambarkan manusia dalam kehidupan nyata, sebagai karya sastra yang dikaji sebagai penelitian, tidak terlalu pendek dan panjang, dan memiliki keutuhan hidup sosial yang segera dapat dibaca.

Studi sosiologi sastra dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh aspek sosiologis novel, tetapi terfokus pada aspek sosiologis tokoh utama, yaitu tokoh Tania. Selanjutnya, Ratna (2003, hlm 168) mengungkapkan bahwa tokoh-tokoh dalam karya sastra merupakan manifestasi karakteristik manusia dengan kualitas replika sosial, tipologi manusia yang memiliki kebebasan total untuk melukiskan ciri-ciri mentalitas sepanjang sejarahnya. Tipe-tipe manusia yang dilukiskan dalam novel bukanlah manusia abstrak dan bukan pula manusia sebagai partisipan belaka, seperti visi strukturalisme. Sebaliknya, visi sosiologis memandang tokoh sebagai refleksi manusia antara manusia yang lain, manusia yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu, ruang lingkup yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana perubahan identitas sosial kelas bawah diungkapkan dalam novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Masalah itu dapat dilihat melalui perubahan kehidupan tokoh-tokohnya berkaitan dengan masyarakat dan lingkungan di sekitarnya. Perubahan yang dilakukan tokoh melalui sebuah gerakan, yaitu gerakan mobilitas. Gerakan mobilitas ini berkaitan dengan masalah pemberdayaan kelas bawah. Pemberdayaan berupa perubahan, peningkatan, atau pergeseran status masyarakat yang tingkatan sosialnya berubah dari kondisi sebelumnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perubahan identitas sosial kelas bawah yang diungkapkan dalam novel remaja *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran perubahan dan peningkatan hidup tokoh terkait dengan lingkungan sekitar yang membantu kehidupannya, yaitu tokoh Dinar. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat tersampaikan sikap positif pembaca bahwa membaca karya sastra populer, terutama novel remaja, dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan, sikap, serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari, terutama kepedulian terhadap sesama.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye.

Moleong (2007, hlm. 6-7) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, serta secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah teknik simak dan baca simak dan teknik catat. Teknik baca simak dilakukan dengan cara pembacaan secara saksama terhadap novel yang menjadi bahan kajian. Teknik catat dilakukan dengan pencatatan terhadap data-data yang terdapat di dalam novel tersebut, terutama yang berkaitan dengan pemberdayaan mobilitas sosial tokoh-tokohnya. Sumber data penelitian ini adalah novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel ini telah mengalami tiga puluh kali cetak dan novel yang diterbitkan pada tahun 2017 adalah cetakan ke-30.

Langka-langkah yang dilakukan untuk keperluan analisis data adalah sebagai berikut. Pertama, dilakukan studi pustaka. Langkah ini dilakukan untuk membaca novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dengan

ancangan literasi kritis dan dipahami isinya kemudian dibuat sinopsisnya untuk mendapatkan data yang mengungkapkan ide tentang pemberdayaan kelas bawah. Kedua, dilakukan inventarisasi data dari novel tersebut sebagai media untuk mendapatkan data berupa pemberdayaan kelas bawah dengan menggunakan beberapa unsur yang terdapat dalam karya sastra, seperti unsur intrinsik dan ekstrinsik. Ketiga, dilakukan indentifikasi data yang diperoleh dari pemahaman instrinsik dan ekstrinsik. Dari kedua hal itu dapat diketahui makna terhadap hasil analisis. Keempat, merumuskan simpulan penelitian tersebut dengan membaca novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* sehingga dapat diungkap jawaban untuk permasalahan penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Novel yang ditulis oleh Tere Liye ini menggambarkan perjalanan hidup manusia yang mempunyai semangat tinggi untuk maju. Penggambaran dimulai dengan paparan suasana hujan di malam hari. Penulis menggunakan gaya bahasa membekukan seluruh perasaan, mengkristalkan semua keinginan, “*malam ini semua cerita harus selesai*” (Liye, 2017, hlm.1). Secara tersurat makna kata yang ditulis itu mengandung maksud bahwa semua masalah yang menimpa kehidupan harus diselesaikan dan dijalani dengan baik.

Novel ini dikategorikan sebagai novel pop yang banyak menggunakan gaya bahasa dan unsur-unsur sastra yang dipaparkan secara tersurat dan apik. Alur yang ditulis adalah maju mundur sehingga membutuhkan kejelian ketika membacanya. Ada beberapa tulisan yang menggunakan bahasa media sosial, terutama ketika tokoh Tania dan Dede melakukan *chatting*. Penulis tampaknya sengaja menggunakan kalimat-kalimat pendek agar pembaca tidak bosan dan lelah membacanya. Misalnya, dengan menggunakan kalimat sederhana dan pilihan kata yang baik dan tepat. Bahkan, melalui kalimat-kalimat pendeknya penulis dapat menyampaikan pesan yang terkandung dalam cerita tersebut. Struktur kalimat yang digunakan terkesan

imajinatif, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Ketahuilah, Tania dan Dede.....Daun yang jatuh tak pernah membenci angin....dia membiarkan dirinya, jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhhlaskan semuanya. Tania, kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu...tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya....dan saat kau tahu apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang, Tania.” (Liye, 2017, hlm. 63)

Pada kutipan dari novel halaman 63, tertulis kata-kata bijak yang mengungkapkan bahwa dalam menjalani kehidupan harus dilakukan dengan keikhlasan. Biarlah kehidupan itu berjalan bagai air mengalir, apa adanya menurut kehendak Yang Maha Kuasa. Secara tidak langsung, penulis juga mengungkapkan gaya berunsur metafor yang memberikan pengertian sangat bermakna sehingga dapat diartikan memberikan arti dari judul novelnya. Selanjutnya, pada paragraf berikutnya, penulis menjelaskan definisi sebuah kebaikan melalui unsur gaya bahasa perumpamaan. Menariknya, pengarang mengumpamakan bahwa semua yang dilakukan dalam kehidupan ini merupakan bentuk kebaikan yang sering kita jumpai setiap hari, seperti memberikan sesuatu kepada orang yang membutuhkan secara ikhlas.

Judul novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dapat diartikan sebagai analogi manusia yang harus menerima, mengerti, dan memahami tentang takdir kehidupan, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan. Berikut kutipan yang menunjukkan hal itu.

“Aku mendesah, teringat kalimat itu, ‘kebaikan itu seperti pesawat terbang, Tania. Jendela-jendela bergetar, layat teve bergoyang, telepon genggam terinduksi saat pesawat itu lewat. Kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Bagai garpu tala yang beresonansi, kebaikan menyebar dengan cepat.” (Liye, 2017, hlm. 184)

Makna yang dapat diungkapkan dari kutipan tersebut sangat dalam. Kebaikan harus dilakukan kapan saja dan di mana saja, juga terhadap siapa saja. Kebaikan tidak mengenal batas, meluas dan menyebar sehingga dapat

dirasakan oleh orang di jagat raya ini. Kebaikan juga bisa diibaratkan seperti pesawat terbang yang selalu memberikan getaran.

Selanjutnya, judul novel ini berhubungan erat dengan alur cerita dan isi ceritanya. Judul itu mempunyai makna yang tersirat, yaitu adanya keikhlasan di dalam menghadapi masalah kehidupan. Berbagai masalah kehidupan yang datang silih berganti datang bertubi-tubi dan silih berganti. Masalah pertama selesai, datang masalah kedua, begitu seterusnya. Namun, Tania menjalani masalah kehidupan dengan ikhlas dan sabar. Tania selalu yakin bahwa ada hikmah dan pelajaran yang dapat diambil dari semua masalah yang dialami dalam kehidupannya.

3.1 Kehidupan Sosial Tokoh

Isi novel ini diawali dengan mengisahkan kehidupan kakak beradik Tania dan Dede yang harus putus sekolah dan menjadi pengamen karena keterbatasan ekonomi keluarga sepeninggal ayah mereka. Mereka berdua tinggal di rumah kardus bersama dengan ibunya yang sudah sakit-sakitan.

“Sudah empat lagu, bus hampir tiba di tujuan akhirnya. Cukup. Aku mengeluarkan kantong plastik lecek bekas permen. Mengedarkannya dari depan ke belakang. Berharap kebaikan sedang bersemayam di hati orang-orang yang sedang kelelahan tersebut. Adikku mengintil mengikuti. Kencrengan tutup botol masuk kantong celana kumuh.”

“Namun, baru setengah jalan. Oh, ibu, ada paku payung tergeletak di tengah-tengah bus. Aku tak tahu bagaimana paku payung tersebut berada di situ. Bagian tajamnya menghadap ke atas begitu saja, dan tanpa ampun seketika menghujam kakiku yang sehelai pun tak beralas saat melewatinya.

Aku mengaduh.

“Ada apa, Kak? Dede bertanya sambil menguap menahan kantuk. Adikku juga bertelanjang kaki.

Aku menahan tangis. Jongkok. Meletakkan kantong plastik yang baru berisi empat-lima recehan. Membalik telapak kaki kananku. Paku payung itu cukup besar. Sempurna tertanam dalam telapak kakiku. Tanganku gemetar mencabutnya, Perih.” (Liye, 2017, hlm. 22—23)

Kehidupan keluarga Tania sangat memprihatinkan. Sepeninggal ayah mereka, Tania dan Dede juga tidak dapat melanjutkan sekolah. Jangankan untuk biaya sekolah, untuk makan sehari-hari saja mereka sangat sulit. Untuk menghidupi kehidupan sehari-hari, seperti makan, ibu bekerja serabutan dan tak kenal lelah. Tania dan adiknya (Dede) yang masih sangat kecil terpaksa harus bekerja sebagai pengamen di dalam bus kota. Mereka hidup dan tinggal di rumah kardus.

Kutipan dari novel haaman 22--23 memperlihatkan keadaan kehidupan Tania dan adiknya sebagai pengamen di bus pada malam hari. Mereka mengamen dari satu bus ke bus berikutnya. Pekerjaan yang harus dilakukan agar kehidupan keluarganya “paling tidak” dapat berjalan apa adanya. Meskipun uang hasil mengamen tidak dapat dipastikan jumlahnya, tetapi mereka harus tetap mengamen. Uang hasil mengamen digunakan untuk kehidupan sehari-hari, seperti untuk makan. Kadang, jika tidak mengamen, Tania tetap bekerja membantu ibunya membuat kue. Mereka tetap harus berjuang untuk hidup. Mereka tidak pernah mengeluh, apalagi putus asa. Semua dilakukan dengan senang hati dan saling gotong royong.

3.2 Liku-Liku Kehidupan Sosial Tokoh

Kehidupan keluarga Tania berangsur berubah. Perubahan tersebut karena adanya kepedulian masyarakat sekitar, yaitu pertolongan seorang pria bernama Danar. Danar adalah seorang karyawan yang juga penulis buku anak-anak. Danar sangat baik sehingga keluarga ini menganggapnya seperti malaikat. Pertemuan dengan Danar diawali ketika Tani mengamen dan kaki Tania terkena paku. Kepedulian Danar yang melihat kegigihan Tania dan Dede mengamen membuatnya ingin membantu kehidupan Tania dan Dede. Danar memberikan Tania dan Dede sepatu. Selanjutnya, pertemuan mereka bertambah erat. Danar melihat sendiri kondisi keluarga Tania. Entah apa yang melatarbelakangi Danar berbuat baik dan secara ikhlas membantu kehidupan Tania dan keluarganya. Dengan ketulusan yang luar biasa, Danar memberikan bantuan untuk kehidupan sehari-hari Tania dan

keluarganya. Padahal, dalam kehidupan sehari-hari Danar sendiri belumlah cukup.

Masalah yang dihadapi Danar juga sangat kompleks. Namun, hal itu tidak menyurutkan langkah dan perbuatan Danar terhadap Tania dan keluarganya. Karena melihat langsung kondisi kehidupan keluarga Tania, Danar memberikan rumah kontrakan. Tania, Dede, dan ibunya menerima pemberian rumah kontrakan dengan senang hati. Rumah kardus yang selama ini ditempati ditinggalkan karena menurut Danar rumah itu sudah tidak layak lagi untuk dihuni. Bukan saja rumah kontrakan yang diberikan Danar, Danar juga memberikan bantuan agar Tania dan Dede bisa kembali sekolah. Tania dan Dede dapat mengikuti sekolah dengan rajin. Bantuan juga diberikan kepada ibu Tania agar bisa berjualan kue.

Meskipun bantuan telah diberikan Danar, tetapi Tania, Dede, dan ibunya tetap bekerja keras. Mereka tetap berjuang dan menjalankan kehidupan Perjalanan kehidupan yang diajalani memang tidak mudah. Namun, tekad dan semangat agar kehidupannya menjadi lebih baik sangat besar. Karena kesibukan sekolah, Tania dan Dede tidak mengamen. Mereka tetap membantu ibunya membuat dan menjual kue setelah pulang sekolah, Di sela-sela kesibukan membantu ibunya, Tania dan Dede belajar dengan sungguh-sungguh. Mereka sangat rajin dan pandai di sekolah. Usaha mereka untuk sekolah dengan baik tidak pernah surut. Mereka juga selalu tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan di rumah.

“Meskipun tidak mengamen, aku dan adikku tetap sibuk membantu ibu membuat kue-kue itu, mengantarkannya ke tetangga, warung-warung, toko-toko, juga beberapa koperasi di kampus. Bahkan aku menitipkannya di salah satu gerai makanan di toko buku. Aku menerima pembayarannya, mencatat titipan, bahkan disuruh ibu membuat catatan penjualan di buku, dan lain sebagainya.” (Liye, 2017, hlm. 46)

Pernik-pernik kehidupan yang dijalani Tania berjualan kue dijalani dengan baik. Meskipun mereka sama sekali belum berpengalaman, dengan keterampilan dan kecerdasannya semua dapat dijalani dan

diselesaikan. Tania dengan adik dan ibunya terus berjuang dengan sungguh-sungguh. Mereka berupaya agar kehidupannya menjadi lebih baik. Semua masalah dan pekerjaan dilakukan dengan sabar dan ikhlas. Ibu Tania berjuang dengan terus berjualan kue. Tania dan Dede juga membantu agar kue buatan ibu laris terjual dengan cara dititipkan ke toko kue. Tania dan Dede melakukan semua itu dengan senang hati.

3.3 Perubahan Kehidupan Sosial Tokoh

Tania tumbuh menjadi gadis remaja yang cerdas dan cantik. Demikian pula dengan Dede, ia juga telah menjadi laki-laki remaja. Sikap dan perilaku mereka sangat sopan. Meskipun hidup lebih baik dari sebelumnya, mereka tetap bekerja untuk menambah kebutuhan hidup sehari-hari. Danar tetap membantu kebutuhan kehidupan Tania dan keluarganya. Hal itu tampak dari sikap Danar. Kesibukan Danar yang bekerja tidak menyurutkan langkah kakinya untuk selalu memberikan semangat dan bantuan terhadap Tania dan keluarganya.

Kebaikan dan keikhlasan Danar membuat Tania sangat mengagumi Danar. Karena selain baik, Danar juga mempunyai wajah yang menawan. Hubungan Tania, adiknya, Dede, dan Danar sangat kompak. Mereka seperti keluarga. Suasana agak sedikit berubah ketika Danar membawa teman dekat yang bernama Ratna. Timbul rasa tidak suka Tania terhadap Ratna, apalagi ketika Ratna datang ke rumahnya. Tanpa sengaja perasaan cemburu juga menghinggapi diri Tania. Tania tidak suka melihat kedekatan Danar dengan Ratna. Rasa tidak suka itu bukan sekadar perasaan iri seorang adik, tapi Tania yang sudah beranjak remaja belum bisa menerjemahkan apa arti perasaan itu.

Kebahagiaan Tania dan Dede berkurang saat ibu mereka meninggal dunia. Tania sangat sedih dan menjadi kurang bersemangat. Tania merasakan beban kehidupannya akan berat dan dirasakan akan sulit dijalani. Akibatnya, Tania bimbang apakah ia dapat menjalani kehidupan tanpa ibunya. Tania belum bisa menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah tiada dan sekarang ia yang harus bertanggung

jawab menjaga, mendidik, dan merawat adiknya. Untung saja ada Danar yang selalu memberi semangat dan dorongan agar terus dapat menjalani kehidupan.

“Hari itu Senin. Seminggu sebelum usiaku tepat tiga belas tahun. Adikku delapan tahun. Dan dia dua puluh tujuh. Aku tidak percaya angka tiga belas membawa sial, takdir, sore itu ibuku meninggal. Pergi selama-lamanya dari kami.” (Liye, 2017, hlm. 61)

Kenangan terhadap ibunya sangat sulit untuk dihindari. Kenangan itu kembali melintas dalam pikirannya dan membuatnya sedih. Kenangan yang juga terlintas dalam benaknya terutama adalah ketika Tania menjalani kehidupan di rumah kardus.

“Tiga tahun lamanya, aku dan Dede menjalani kehidupan di rumah kardus itu. Mengenal hampir semua tikungan jalan kota. Hapal mati semua bangunan yang berderet memenuhinya. Sepahal kami dengan jumlah tumpukan sampah di dekat rumah kardus. Rumah kardus dengan sebatang pohon linden di sebelahnya.” (Liye, 2017, hlm. 61)

Rumah kardus dan pohon linden adalah kenangan kehidupan Tania beserta keluarga. Mereka menjalani kehidupan masyarakat kelas bawah yang apa adanya, tidur tanpa kasur di dekat tumpukan sampah yang tentu saja kurang baik untuk kesehatan. Pekerjaan sambilan Tania dan Dede ketika itu adalah mengamen. Ibunya juga bekerja dengan cara berjualan kue. Perjalanan hidup Tania berliku dan bergelombang. Perjalanan itu dilakukan dengan keikhlasan dan kesabaran. Semua kenangan itu sangat sulit dilupakan oleh Tania.

Sepeninggal ibu, kehidupan Tania bersama adiknya, Dede, tetap didampingi oleh Danar. Danar tetap membantu seluruh keperluan kehidupan Tania dan Dede.

Seiring berjalannya waktu, Tania tumbuh menjadi gadis yang cantik dan pintar. Tania yang cerdas dengan mudah dapat menyelesaikan sekolahnya. Berbagai prestasi akademis berhasil ia raih dalam studinya. Kegigihan dan kerja kerasnya dalam berjuang untuk perubahan kehidupan membuahkan hasil yang membanggakan. Semua pengalaman hidup yang telah Tania alami menjadikannya lebih dewasa dari gadis-gadis lain seusianya.

Karena kecerdasannya, ia berhasil mendapatkan beasiswa untuk sekolah ke Singapura. Di Singapura, Tania juga mendapatkan kebanggaan lain, ia mendapatkan prestasi akademis terbaik di Singapura. Tania tidak pernah membayangkan jika anak rumah kardus yang suka mengamen dan pernah tidak dapat bersekolah selama lima tahun karena tidak mempunyai biaya dapat bersekolah di Singapura.

“Aku tak pernah membayangkan sekolah sejauh itu. Singapura! Lima tahun silam malah aku tidak sekolah sama sekali.” (Liye, 2017, hlm. 71)

Ingatan Tania kembali lagi ketika ia pernah tidak dapat bersekolah selama lima tahun. Ingatan itu terus menggayuti pikirannya sehingga ia tidak pernah membayangkan dapat menyelesaikan sekolah dan bersekolah di Singapura. Karena itu, ketika ia bersekolah di Singapura, Tania melaksanakan kegiatan belajarnya dengan baik. Bahkan, ia mendapat prestasi sebagai pelajar terbaik.

“Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN. Aku lulus urutan kedua dari seluruh siswa di sekolah. Nomor satu untuk dua puluh dua penerima ASEAN *Scholarship* seluruh negara. Hasil yang hampir sempurna. Janji yang selalu kupegang. Aku akan belajar sebaik mungkin. Dia sebenarnya berjanji akan datang saat *Graduation Day*. Sayang dia sedang di Tokyo.” (Liye, 2017, hlm. 77)

Kegigihan Tania membuahkan hasil yang memuaskan. Tania berhasil mendapatkan penghargaan. Dia lulus dengan peringkat satu dan dua. Penghargaan yang sangat bergengsi di tingkat ASEAN. Namun, kebahagiaan Tania sedikit berkurang karena pada saat hari kelulusan dan pengumuman penghargaan, Danar tidak dapat hadir untuk menyaksikannya. Tania berusaha untuk tetap bahagia dan tegar. Ia juga berjanji untuk terus rajin belajar. Kegigihannya belajar membuahkan hasil. Ia juga mendapatkan predikat sangat memuaskan ketika mengikuti ujian akhir untuk jenjang pendidikan berikutnya. Bahkan, Tania ditawarkan untuk

bekerja di sebuah perusahaan ternama di Singapura. Sementara tawaran ditunda dengan alasan Tania ingin kembali dulu ke Indonesia.

“Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampaui 0,1 digit si nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Kepala sekolah SMA-ku menyerahkan penghargaan kristal pohon *line* kepadaku. Dan, saat aku akan menerimanya, dia masuk terburu-buru ke dalam ruangan auditorium. Berseru melambai. Bahagia.” (Liye, 2017, hlm. 127)

Usaha dan perjuangan Tania untuk maju dalam sekolah dan karier telah digenggamnya. Tania telah memperoleh semua keinginan yang menjadi cita-citanya di masa lalu. Dia telah berjuang agar kehidupannya menjadi lebih baik. Itu semua telah dilakukan dengan sabar, ikhlas, dan sungguh-sungguh sehingga hasilnya sangat memuaskan dan membahagiakan.

3.4 Perubahan Sikap Hidup Tokoh

Di satu sisi, perasaan Tania terhadap Danar semakin sulit dikendalikan. Lambat laun Tania tahu, perasaan itu bernama cinta. Namun, cinta Tania terhadap Danar tidaklah mudah. Bertahun-tahun mereka bersama dalam status kakak adik, terlebih lagi mereka terpaut usia 14 tahun. Bagi remaja seperti Tania, jatuh cinta kepada pria yang jauh lebih tua darinya cukup membuatnya pusing. Sisi remajanya membuat Tania ingin mengekspresikan perasaannya meskipun ia tidak tahu apakah Danar memiliki perasaan yang sama dengannya atau tidak. Keadaan menjadi semakin sulit saat Danar memutuskan untuk menikah dengan Ratna. Tania patah hati. Ia memutuskan untuk tidak hadir dalam pernikahan mereka meskipun Danar dan Ratna telah membujuknya.

Beberapa waktu berselang, Tania tahu bahwa kehidupan rumah tangga Danar dan Ratna tidak bahagia. Ratna bercerita kepada Tania bahwa Danar telah banyak berubah. Danar menjadi pendiam dan seringkali tidak berada di rumah. Ratna tahu ada sesuatu yang menghalangi mereka, ada seseorang di antara ia dan Danar tapi ia tidak pernah tahu siapakah bayangan itu. Dari cerita Dede akhirnya Tania

tahu bahwa Danar juga mencintai Tania. Danar menuliskan perasaannya dalam novel “Cinta Pohon Linden” yang tidak pernah selesai ia tulis. Perbedaan usia yang cukup jauh membuat Danar merasa tidak pantas mencintai Tania. Tidak seharusnya ia mencintai gadis kecil seperti Tania.

Ketika Tania dan Danar sama-sama tahu perasaan mereka masing-masing, semua sudah terlambat. Biar bagaimanapun Danar telah menikah dengan Ratna. Akhirnya Tania kembali ke Singapura dan memutuskan untuk meninggalkan semua cerita cintanya. Tania memutuskan untuk bekerja di Singapura. Dia bekerja dengan gigih dan prestasinya sangat membanggakan.

3.5 Peningkatan Perubahan Sosial Tokoh

Kegundahan hati Tania karena masalahnya dengan Danar membuat ia ingin mencari kehidupan yang lebih baik lagi. Tania berusaha untuk kembali ke Singapura dengan maksud untuk bekerja. Karena kecerdasan dan kegigihannya, Tania diterima bekerja di perusahaan pialang terkenal, tempat Tania magang ketika sekolah.

“Sehari setelah *graduation day*, statusku berubah menjadi *full-time senior associate* di perusahaan pialang tenpatku selama enam bulan terakhir magang. Mereka menawarkan paket kompensasi yang baik. Fasilitas cukup dan berbagai renumerasi lainnya, termasuk kesempatan berlibur gratis selama dua puluh empat hari setiap tahun, ke mana pun tujuannya. Namun, bukan itu alasanku memilih perusahaan itu. Jauh lebih penting adalah “budaya kerjanya.” (Liye, 2017, hlm. 202)

Kutipan teks tersebut memberikan gambaran perubahan identitas sosial tokoh Tania. Tania telah dapat membuktikan kesuksesan dalam menjalani kehidupannya. Kekecewaan dalam kehidupan tidak dijadikan alasan untuk kegagalan berikutnya. Tania menunjukkan bahwa kehidupan harus tetap dan terus berjalan, bahkan kehidupan berikutnya harus lebih baik lagi. Hal itu ia buktikan dengan bekerja di Singapura. Pekerjaan yang dilakukan tidak sembarangan, ia mendapatkan posisi yang bagus. Tania

berpendapat, selain posisi ia juga mendapat budaya kerja yang baik membuat ia nyaman untuk berada dan tinggal di Singapura.

Gambaran tokoh Tania sebagai seorang perempuan yang dilahirkan dari kehidupan sosial kelas bawah yang tinggal di rumah kardus menunjukkan bahwa Tania berusaha dengan segala cara untuk meraih masa depan yang lebih baik. Tania berupaya agar kesengsaraan yang dialami orang tuanya tidak melanda dirinya dan Dede.

Tokoh Tania dan Dede sebagai tokoh yang berasal dari kelas sosial bawah (marginal) berusaha sekuat tenaga dan sungguh-sungguh agar kehidupan yang dijalannya menjadi lebih baik. Secara perlahan-lahan, perubahan indetitas sosial yang dijalani Tania mengalami perubahan. Tania yang awalnya hanyalah seorang pengamen yang tinggal di rumah kardus mengalami peningkatan hidup menjadi seorang gadis yang cerdas dan profesional.

3.6 Perubahan Mobilitas Sosial Tokoh

Perubahan sosial berupa mobilitas sosial yang terungkap dalam penelitian ini tergambar melalui gambaran kehidupan tokoh Tania. Tania yang berasal dari keluarga kelas bawah (miskin), dengan kepedulian masyarakat sekitar, yaitu tokoh Damar berusaha agar kehidupannya mengalami perubahan menjadi lebih baik. Bersama adiknya, Dede, Tania bekerja membantu kebutuhan kehidupan sehari-hari dengan mengamen. Meskipun hasil yang diperoleh tidak terlalu banyak, Tania menjalankan kehidupannya dengan senang dan gigih. Diawali dengan hidup di rumah kardus yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah, Tania, Dede, dan ibunya menjalani hidup kesehariannya. Mereka bergotong royong, saling membantu satu sama lain, dan saling menghargai sehingga hidup yang oleh sebagian orang dianggap sulit, untuk mereka dianggap biasa saja.

Perjalanan hidup mereka tergolong memprihatinkan. Lika-liku kehidupan juga tidak selamanya dijalani dengan mudah. Semua penuh perjuangan. Dalam gelombang kehidupan yang sangat memprihatinkan, muncullah seorang laki-laki yang sangat

peduli terhadap kehidupan mereka. Kepedulian tokoh Damar sangat membantu kelangsungan kehidupan Tania dan keluarga. Damar melakukan dan membantu kehidupan Tania dengan sangat ikhlas. Bagaikan seorang malaikat yang turun dari langit yang diberikan Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua berjalan bagai air mengalir. Perubahan kehidupan Tania sedikit mengalami perubahan. Dengan ketulusan dan keikhlasan tokoh Damar, Tania dan keluarga tidak lagi tinggal di rumah kardus. Damar menyewakan sebuah rumah sederhana untuk mereka bermukim. Perubahan kehidupan yang terjadi tidak membuat mereka hidup malas-malasan. Mereka tetap bekerja untuk kehidupan sehari-hari. Meskipun Damar membantu kebutuhan hidup Tania dan keluarga, tetapi Tania, Dede, dan ibunya tetap bekerja.

Perubahan berikutnya adalah kegiatan sekolah yang dapat dijalannya kembali. Selama lima tahun Tania dan Dede tidak dapat bersekolah karena tidak mempunyai biaya. Mendapat kesempatan bersekolah, Tania dan Dede sangat bahagia. Mereka menjalani kehidupan sekolah dengan sungguh-sungguh. Di sela-sela kesibukan sekolah, Tania dan Dede tetap membantu ibunya membuat dan menjual kue. Kesempatan berjualan kue itu selalu mereka gunakan dengan baik, terutama ketika menghitung uang hasil penjualan kue. Kesempatan belajar juga terus dijalani dengan gigih dan sungguh-sungguh. Ibu dan Damar selalu memberikan dorongan dan semangat agar terus belajar dengan baik. Karena kecerdasan, kegigihan, dan kesungguhan, Tania dapat menyelesaikan sekolah dengan nilai yang memuaskan.

Tampak mobilitas tokoh Tania mengalami peningkatan. Semua dilakukan dengan kerja keras dan kesungguhan, yang dibantu oleh kepedulian tokoh Damar.

Selanjutnya, Tania berhasil menyelesaikan sekolahnya dengan nilai-nilai yang bagus sehingga ia memperoleh peringkat satu. Karena mendapat peringkat, Tania mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di Singapura. Meskipun Tania berasal dari keluarga kurang mampu dan kehidupan sehari-harinya dijalani sebagai masyarakat kelas

bawah, Tania tidak pernah merasa rendah diri. Ia menjalani semua dengan nyaman. Ia juga tidak pernah membayangkan dapat melanjutkan sekolah ke Singapura.

Mobilitas sosial berupa gerakan yang dilakukan oleh Tania terjadi karena keterlibatan tokoh Damar. Sebagai tokoh yang oleh Tania dianggap sebagai malaikat atau dewa ini, Damar berperan sangat besar. Mengapa demikian? Karena, berkat kebaikan dan kepedulian tokoh Damar, Tania mengalami perubahan sosial. Perubahan itu dilakukan bertahap dan perlahan-lahan.

Selanjutnya, Tania memperoleh penghargaan karena ia terpilih sebagai siswa terbaik ASEAN *Scholarship* dari seluruh negara. Dengan penghargaan yang diperoleh, menunjukkan bahwa Tania mengalami perubahan peningkatan kehidupan.

Bukan itu saja, perubahan peningkatan kehidupan sosial Tania juga ternyata berubah akibat dari kondisi yang dialami oleh Damar. Damar sebagai malaikat dianggap telah melakukan suatu sikap yang kurang berani untuk mengungkapkan keinginan pribadinya terhadap Tania. Damar yang sebenarnya mencintai Tania tidak berani mengungkapkan perasaannya terhadap Tania. Sebaliknya, Damar melakukan sikap dan tindakan yang keliru, yaitu, yaitu ia menikah dengan Ratna. Padahal, pernikahannya tidak bahagia. Sikap dan perbuatan Damar itu, diketahui Tania melalui buku yang ditulis oleh Damar. Melalui buku yang berjudul "Pohon Linden" terungkap bahwa sesungguhnya Damar mencintai Tania. Namun, Damar tidak berani mengungkapkan perasaannya terhadap Tania karena dianggapnya Tania adalah adiknya. Tania yang mengetahui hal itu menjadi kecewa dan menganggap semua sudah terlanjur. "Nasi sudah menjadi bubur", semua sudah terjadi dan tidak mungkin kembali lagi.

Dari peristiwa itulah Tania secara tidak langsung mengalami perubahan sosial dan perubahan psikologis. Perubahan psikologis karena ia ingin meninggalkan semua masalah kehidupannya bersama Damar. Ia menerima tawaran pekerjaan di perusahaan pialang di Singapura, tempatnya magang ketika sekolah.

Perusahaan tersebut menerima Tania dan memberikan gaji yang besar.

Status sosial Tania secara tidak langsung juga berubah. Tania menjadi wanita berkelas. Gaya hidupnya berubah dari masyarakat kelas bawah meningkat menjadi masyarakat kelas atas. Sebuah perubahan peningkatan kehidupan yang tanpa disadari oleh Tania, tetapi telah menjadi kenyataan.

Perubahan identitas kehidupan sosial yang terdapat dalam novel ini diungkapkan secara tersirat dan tersurat melalui beberapa paparan cerita. Dengan beberapa paparan cerita tersebut terlihat perubahan peningkatan kehidupan tokoh Tania. Alur cerita yang diungkapkan juga tergambar maju mundur. Namun, alur tersebut tidak memengaruhi perubahan peningkatan kehidupan tokoh. Perubahan identitas kehidupan sosial itu seiring berjalan dengan alur cerita yang menggambarkan perubahan peningkatan kehidupan tokoh. Perubahan identitas kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sekitar membuat peningkatan kehidupan menjadi lebih baik. Jika ditilik dari keseluruhan cerita yang diungkapkan, novel ini dapat dikategorikan sebagai sebuah karya novel sederhana dan mudah dipahami. Karena itulah, penggambaran perubahan sosial yang diungkapkan dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* ini juga mudah dipahami.

3.7 Penyebab Perubahan Sosial Tokoh Tania

Berbagai perubahan sosial yang terjadi pada tokoh Tania dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. Perubahan itu, antara lain karena keinginan ibu Tania agar anak-anaknya dapat bersekolah dengan baik agar kehidupannya menjadi lebih baik. Berkat kesungguhan belajar dan kecerdasan yang dimiliki Tania dan Dede dapat bersekolah dan selalu mendapat peringkat terbaik.

Perubahan berikutnya adalah kepedulian anggota masyarakat sekitarnya, yaitu kepedulian tokoh Damar, yang dianggap sebagai malaikat dalam keluarga Tania. Ketika Ibu Tania dan Dede meninggal dunia,

Danarlah yang membantu kehidupan sehari-hari Tania dan Dede, termasuk kebutuhan untuk sekolah. Perubahan selanjutnya adalah ketika Tania mendapat beasiswa untuk bersekolah di Singapura. Beasiswa diperoleh karena kecerdasan Tania. Selama bersekolah dia selalu mendapat peringkat atas. Selama bersekolah di Singapura Tania juga selalu mendapat peringkat. Perubahan berikutnya adalah ketika Tania mendapatkan pekerjaan di Singapura. Pekerjaan yang diperoleh juga karena Tania mendapatkan peringkat ketika lulus sekolah sehingga diberi tawaran untuk bekerja di perusahaan pialang.

Dengan beberapa perubahan kehidupan sosial, tergambar tokoh Tania mengalami perubahan berupa perubahan identitas sosial kelas bawah menjadi identitas sosial kelas atas karena kepedulian dan bantuan orang yang berada di sekitar tokoh tersebut.

4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kehidupan identitas sosial Tania, Dede, dan ibunya tidaklah mudah. Mereka berjuang untuk bertahan hidup. Bahkan, mereka berjuang agar kehidupannya menjadi lebih baik. Perjuangan mereka tidak kenal lelah. Meskipun ada kepedulian anggota masyarakat sekitarnya yang dijuluki “malaikat”, yang bernama Danar, mereka tetap bekerja sungguh-sungguh. Langkah kaki dan kerja keras mereka perlahan-lahan mengalami peningkatan dan perubahan. Tania yang pandai di sekolah dengan mudah dapat melanjutkan ke sekolah di Singapura dan selanjutnya dengan mudah pula mendapatkan pekerjaan. Di samping kerja keras Tania dan keluarga, kebaikan dan keikhlasan Danar juga sangat memengaruhi perubahan kehidupan Tania sehingga kehidupan keluarga menjadi lebih baik.

Novel ini juga mengungkapkan bahwa dalam menjalankan masalah kehidupan harus dapat mengatasi dengan sungguh-sungguh dan tidak pantang menyerah. Semua masalah dihadapi dengan niat baik dan sungguh-sungguh. Kesungguhan dan niat baik itu dapat dianggap sebagai modal utama untuk mencapai cita-cita. Meskipun awalnya semua

itu hanya angan-angan belaka, tetapi karena dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan menjadi kenyataan. Begitu banyak cobaan dan permasalahan kehidupan yang menghampiri Tania. Gelombang dan lika-liku kehidupan yang dijalani Tania dan keluarga dihadapi dengan semangat pantang menyerah. Tekad untuk maju dan hidup lebih baik lagi selalu menggelora dalam benak Tania. Tania dengan gigih dan tanpa kenal lelah mengejar cita-cita yang diinginkannya. Dengan semangat menggelora, Tania mengejar ketertinggalan pendidikannya selama tiga tahun. Ia belajar dengan sungguh-sungguh sehingga mendapatkan beasiswa dan mendapatkan nilai tertinggi. Ia juga mendapatkan penghargaan nomor satu dan layak diacungi jempol sehingga membuat semua orang bangga terhadapnya.

Tokoh Danar yang terlahir yatim-piatu menjalani hidup sendirian, tetapi ia tetap tegar dalam menjalani kehidupan. Ia terus berusaha untuk hidup menjadi lebih baik. Danar dengan ikhlas membantu orang di sekitarnya. Ia membantu Tania dan keluarga dengan harapan kehidupan Tania menjadi lebih baik. Perubahan kehidupan sosial Tania karena bantuan orang di sekitarnya, juga karena kegigihan dan kesungguhan menjalani kehidupan. Semua itu membuat perubahan peningkatan kehidupan menjadi lebih baik. Perubahan kehidupan yang awalnya apa adanya “status sosialnya rendah” mengalami perubahan dan peningkatan, yaitu status sosialnya mengalami perubahan menjadi “lebih baik (tinggi)”.

Daftar Pustaka

- Dewojati, Cahyaningrum. (2010). *Wacana Hedonisme dalam Sastra Populer Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Sosiologi Sastra: Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Ombak
- Faricha, Nury Ziyadatul. (2015). “Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa pada Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* dalam majalah *Nosi*. Volume 2, Nomor 9, bulan Februari

- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Liye, Tere. (2017). *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin*. Jakarta: Gramedia
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurgiyantoto, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pattinasarany, Indra Ratna Irawati. (2016). *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardjo, Jakob dan Saini Kosim. (1995). *Apresiasi Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuni, Primasari. (2015). "The Study of Feminism and Implementation in novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin by Tere Liye" dalam Makalah Seminar *Sastra, Pendidikan Karakter dan industri Kreatif*. Surakarta 31 Maret 2015.
- Welleck, Rene dan Austin Warren.(2014). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: Gramedia
- Wijanarti, Titik (2017). "Perubahan Identitas Sosial Tokoh Ayuh dalam Dua Novel Karya Sandi Firly". *Aksara*, Vol. 29, No. 1, Juni, hlm. 63—74. <http://jurnal/index.php/aksara/view/10.29255.v2919.10>